

## Determinan Yang Memengaruhi Sikap Mengenai Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2023

Shanti Ariandini<sup>1</sup>, Nina Yusnia<sup>2</sup>, Sunarti Sunarti<sup>3</sup>, Epa Parida<sup>4</sup>, Zelitha Ayu<sup>5</sup>, Iik Iklimah<sup>6</sup>, Tria Amanda<sup>7</sup>, Resti Ananda<sup>8</sup>  
<sup>1-8</sup> Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

Jl. Brigjen Saptadji Hadiprawira No. 19, RT.04/RW.01, Cilendek Barat, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat

Korespondensi penulis: [shantiariandini1988@gmail.com](mailto:shantiariandini1988@gmail.com)

**Abstract:** *Unwanted sex-related behavior, such as demands for sex and other physical and verbal sexual abuse, is known as sexual violence or harassment. These actions certainly have a significant and broad impact on people's lives, especially children and teenagers. The impact of sexual violence can last long after the experience ends and is closely related to the life circumstances of children and adolescents both during and after sexual interactions. Finding factors that influence the prevalence of sexual violence among adolescents is the aim of this research. In this study, 390 samples were randomly sampled using a cross-sectional strategy. Chi square was used in univariate and bivariate analysis. The analysis findings show that gender, age, knowledge, peers, and information media are the variables that have the strongest relationship with adolescent violence (p value <0.05). Sexual violence against teenagers is taught in schools, and as a preventive measure, local governments should expand their services for victims of sexual harassment.*

**Keywords:** *Gender, Age, Attitudes, Peers, Information Media, Sexual Violence*

**Abstrak:** Perilaku terkait seks yang tak diinginkan, seperti tuntutan seks dan tindakan lain yang menyinggung seks secara fisik dan verbal, dikenal sebagai kekerasan atau pelecehan seksual. Tindakan-tindakan tersebut tentunya berdampak yang signifikan dan luas terhadap kehidupan masyarakat, khususnya anak-anak serta remaja. Dampak kekerasan seksual dapat bertahan lama setelah pengalaman tersebut berakhir dan berkaitan erat dengan keadaan kehidupan anak-anak dan remaja baik selama maupun setelah interaksi seksual. Menemukan faktor-faktor yang memengaruhi prevalensi kekerasan seksual di kalangan remaja menjadi tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, 390 sampel diambil sampelnya secara acak dengan menerapkan strategi *cross-sectional*. Chi kuadrat diterapkan dalam analisis univariat dan bivariat. Temuan analisis menampakan bahwasanya jenis kelamin, usia, pengetahuan, teman sebaya, dan media informasi merupakan variabel yang paling kuat hubungannya dengan kekerasan remaja (p value <0,05). Kekerasan seksual terhadap remaja diajarkan di sekolah-sekolah, dan sebagai tindakan pencegahan, pemerintah daerah harus memperluas layanannya bagi korban pelecehan seksual.

**Kata kunci:** Jenis kelamin, Usia, Pengetahuan, Teman sebaya, Media informasi, Kekerasan Seksual

### LATAR BELAKANG

Masa remaja yang berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja mendefinisikan seseorang (Nur Khaliza, Cindy, Besral, Ariawan Iwan 2021). Di antara semua bentuk kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual merupakan permasalahan yang rumit dan signifikan karena persoalan relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Andari Wahyu 2017). Sebagian masa remaja dianggap masa yang rentan, karena sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini membuat remaja rentan mengakses perilaku yang berisiko dan mengalami risiko reproduksi, salah satunya menjadi korban kekerasan seksual.

Received November 11, 2023; Accepted Desember 14, 2023; Published 29 Februari, 2024

\* Shanti Ariandini, [shantiariandini1988@gmail.com](mailto:shantiariandini1988@gmail.com)

Perilaku terkait seks yang tidak diinginkan, seperti permohonan untuk berhubungan seks dan tindakan lain yang secara fisik dan vokal menyinggung seks, dikenal sebagai kekerasan atau pelecehan seksual. Perilaku seperti ini tentu saja membawa pengaruh negatif yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Pelecehan dan agresi seksual terhadap anak-anak dan remaja mempunyai banyak dampak negatif. Akibat dari kekerasan seksual dapat bertahan lama setelah kejadian kekerasan seksual tersebut berakhir dan berkaitan erat dengan kondisi kehidupan anak-anak dan remaja baik selama maupun setelah kontak seksual (Kurniawan, Rahmawati, Patria 2022).

Didasarkan atas data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (KemenPPA) Tahun 2023 dimana total kasus kekerasan seksual sejumlah 23.977 dengan korban laki-laki sejumlah 4.945 dan korban perempuan sejumlah 21.151. Dari jumlah tersebut sejumlah 39,3% yaitu korban laki-laki dengan kelompok umur 13-17 dan korban rata-rata dengan Pendidikan pada tingkat SLTA 21,6%. Sedangkan korban perempuan sejumlah 30,4 % dengan kelompok umur 13-17 tahun dan rata-rata dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SLTA 31,6% (KemenPPA 2023).

Didasarkan atas data Diskominfo Jawa Barat, sejumlah 920 kasus pada Tahun 2022, dimana jumlah kekerasan terhadap perempuan fluktuatif setiap tahunnya. Jumlah korban kekerasan lebih banyak di tingkat Kabupaten di Jawa Barat. Terdapat lima bentuk kekerasan terhadap remaja diantaranya yaitu kekerasan fisik, *trafficking* dan eksploitasi, penelantaran, kekerasan mental dan kekerasan seksual. Di Jawa Barat kasus kekerasan seksual sangat tinggi yaitu sejumlah 11.016 kasus dalam 6 tahun terakhir yang terjadi di sekolah berbasis asrama maupun berbasis agama dengan rentang umur kasus kekerasan seksual anak-anak perempuan lebih banyak dibanding anak laki-laki (Diskominfo Jawa Barat 2022).

Peningkatan kasus kekerasan seksual selalu terjadi disetiap tahun, korban dari permasalahan ini bisa terjalin di umur remaja muda ataupun anak-anak. Permasalahan kekerasan intim anak terletak pada umur dibawah 18 tahun. Kekerasan seksual pada remaja akan membawa dampak traumatis yang bervariasi, hal ini akan sangat mengkhawatirkan karena akan berdampak panjang di sepanjang kehidupan anak.

Salah satunya ialah kekerasan dalam pacaran yang akan memberi dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan seseorang. Kekerasan dalam hubungan mempunyai sejumlah dampak negatif, termasuk penyakit psikologis dan fisik. Menurut komponen Kesehatan Reproduksi Remaja, mayoritas remaja yang berusia antara 15 dan 17 tahun mulai berkencan pada usia muda. Tingkat wanita mulai berkencan sedikit lebih tinggi (5%) dibanding pria (44%).

Remaja perempuan tujuh kali lebih mungkin mengalami kekerasan seksual sebagai korban dibandingkan remaja laki-laki. Dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan yang sehat dan aman, anak-anak yang hidup dalam situasi miskin lebih rentan. Penyebab utama kekerasan seksual pada remaja ialah kurangnya pemahaman dan informasi dari orang tua dan remaja (C. F. Ade Nugrahi 2020). Kekerasan seksual bisa berlangsung di sekolah swasta ataupun negeri.

Faktor yang memengaruhi kekerasan seksual pada remaja yaitu pengetahuan remaja, lamanya berpacaran, riwayat keluarga yang mengalami kekerasan seksual, sikap, pengaruh teman sebaya, penggunaan narkoba dan gangguan kepribadian dalam menjalin hubungan. Pengetahuan tentang kekerasan merupakan langkah penting atau memberi informasi yang cukup penting bagi kejadian kekerasan dalam pacaran. Pengetahuan yang baik seharusnya mendorong generasi muda untuk tidak melakukan kekerasan (Ayu, Nugraheni, and Gustina 2022). Sikap remaja terhadap kekerasan terhadap perempuan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang kekerasan. Pandangan perempuan terhadap kekerasan akan memengaruhi cara mereka mengungkapkan situasi kekerasan (Dewi 2017)

Selain itu faktor eksternal lainnya terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor pergaulan dan media massa. Teman yang seumuran satu sama lain, teman sebaya biasanya berikatan yang erat. Melalui interaksinya dengan teman sebaya, remaja mendapatkan wawasan tentang pola hubungan timbal balik dan setara. Untuk membantu teman sebayanya mengintegrasikan diri ke dalam aktivitas yang berkelanjutan, mereka juga belajar untuk memperhatikan pendapat dan minat teman sebayanya. Bagi banyak remaja, aspek kehidupan yang paling penting ialah cara teman sekelas memandang mereka (Puji Atuti and Sulistyowati 2021).

Informasi mengenai kehidupan seksual dapat ditemukan di media massa. Laporan kejahatan pemerkosaan, yang seringkali didramatisasi dan diungkapkan secara terbuka, biasanya menampilkan kepuasan pelakunya. Hal-hal seperti ini berpotensi mendorong pembaca terutama mereka yang berniat jahat untuk melakukan kekerasan seksual (Amalia, Fatimah Laila 2019).

Akibatnya, remaja yang menyaksikan kekerasan seksual sangat menderita. Remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami pelecehan seksual dapat mengalami trauma yang berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan bahkan fisik mereka. Selain itu, remaja yang mengalami kekerasan seksual cenderung merasa bersalah, memiliki harga diri yang rendah, dan mengalami gejala depresi lainnya.

Tindakan terbaik untuk menghentikan lebih banyak tindakan kekerasan seksual ialah dengan menjauhi faktor risiko. Hal ini bisa dimulai dari pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, kehangatan dan komunikasi dengan anak, pendidikan seks, mengajarkan anak untuk menetapkan batasan dengan orang lain, mewaspadaikan kepercayaan buta, menahan diri untuk tidak membicarakan pornografi, dan belajar bela diri dan lain-lain. Teknik yang dapat melumpuhkan lawan. Selain mempersiapkan alat pelindung diri dan berani serta percaya diri, Anda juga harus melakukan edukasi kepada masyarakat, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tentang tindak kekerasan yang sering menimpa kelompok anak dan remaja, khususnya perempuan. Maraknya kasus kekerasan seksual, mengundang ketertarikan untuk meneliti tentang determinan yang memengaruhi sikap mengenai kekerasan seksual pada remaja.

## **KAJIAN TEORITIS**

Segala perbuatan yang keji dan berkaitan dengan nafsu seksual, seperti berciuman, meraba-raba alat kelamin, meraba-raba payudara, atau melakukan perilaku tidak senonoh lainnya, dianggap sebagai kekerasan seksual (Ismantoro Dwi Yono 2019). Sikap individu merupakan tanggapannya yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau benda (Irwan 2017).

Sekelompok orang yang disebut teman sebaya berinteraksi satu sama lain dan berbagi berbagai karakteristik, termasuk usia, kebiasaan berpikir, minat, dan karakteristik lainnya. Perkembangan sosial remaja sangat diuntungkan oleh pengaruh teman sebayanya. Interaksi teman sebaya dengan remaja sebagian besar dipengaruhi oleh sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilakunya (Evi Nurachman 2020). Media Informasi

Hasil dari seseorang mempelajari sesuatu entah itu didengar atau dilihat ialah pengetahuan. Dalam ranah kognitif, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi semuanya termasuk dalam tingkat pengetahuan. Elemen predisposisi lain yang memengaruhi perilaku ialah pengetahuan. Keyakinan yang memvalidasi pengetahuan tertentu berdampak pada minat individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Hal ini menampakkan bahwasanya keyakinan individu tentang bagaimana berperilaku dibentuk oleh rangsangan yang dialaminya (Purnama 2023).

Sikap merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari diri seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek (Irwan 2017). Media informasi ialah media yang dibuat untuk memungkinkan keterlibatan sosial yang bersifat interaktif atau dua arah, memungkinkan pengguna untuk memproduksi, berbagi, dan mengomentari materi (Ripai 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi cross-sectional dan desain analisis korelasi (hubungan) sebagai jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kosgoro Kota Bogor. Bulan November 2023 merupakan bulan pelaksanaan penelitian. Partisipan penelitian ini terdiri dari seluruh 390 siswa yang terdaftar di kelas XI dan XII.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Jenis kelamin, Usia, Pengetahuan, Sikap, Teman Sebaya dan Media Informasi Remaja di SMA Kosgoro Tahun 2023**

Jenis Kelamin	N	%
Laki Laki	215	55,1
Perempuan	175	44,9
<b>Usia</b>		
Remaja Awal (10-15)	27	6,9
Remaja Tengan (16-18)	363	93,1
<b>Pengetahuan</b>		
Pengetahuan baik	315	80,8
Pengetahuan tidak baik	75	19,2
<b>Sikap</b>		
Positif	357	75,1
Negatif	33	24,9
<b>Teman Sebaya</b>		
Berpengaruh	293	66,7
Tidak berpengaruh	97	33,3
<b>Media Informasi</b>		
Positif	326	83,5
Negatif	64	16,4

Didasarkan atas tabel 1 diatas, sejumlah 390 responden dimana remaja yang berjenis kelamin laki laki sejumlah 215 orang (55,1%) Perempuan sejumlah 175 orang (44,9%), remaja awal (10-15 tahun) sejumlah 27 orang, remaja tengah (16-18 tahun) sejumlah 363 orang (93,1%) yang berpengetahuan baik sejumlah 315 orang (80,8%) yang bersikap yang positif sejumlah 357 orang (75,1%), yang mengatakan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap dirinya sejumlah 293 orang (66,7%), dan pengaruh media yang positif sejumlah 326 orang (83,5%)

### 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2**  
**Analisis Hubungan dengan Sikap mengenai Kekerasan Remaja di SMA Kosgoro Tahun 2023**

Variabel	P value	Odds Ratio (OR)
Jenis Kelamin	0,043	0,499
Usia	0,084	1,082
Pengetahuan	0,004	3,093
Teman Sebaya	0,039	2,113
Media Informasi	0,001	3,900

Didasarkan atas Tabel.2. faktor yang memiliki hubungan dengan sikap remaja mengenai kejadian kekerasan remaja di SMA Kosgoro tahun 2023 menunjukkan faktor jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai kekerasan remaja dengan *p value* 0,043 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,499, faktor usia memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai kekerasan remaja dengan *p value* 0,084 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,082, faktor pengetahuan memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai kekerasan remaja dengan *p value* 0,004 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,093, faktor teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai kekerasan remaja dengan *p value* 0,039 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,113 dan faktor teman sebaya memiliki pengaruh terhadap sikap mengenai kekerasan remaja dengan *p value* 0,001 dan *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,900.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Remaja

Gagasan bahwasanya pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga didukung oleh tesis Green yang menyatakan bahwasanya pengetahuan berperan sebagai unsur predisposisi dalam membentuk perilaku individu. Dalam memengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting. Perilaku didasarkan atas pengetahuan lebih mungkin bertahan dibandingkan perilaku didasarkan atas ketidaktahuan (F. C. Ade Nugrahmi 2020). Stimulasi lingkungan, seperti menonton video porno, melanggar norma sosial, dan kurang memahami akibat dari aktivitas seksual, merupakan akar penyebab kekerasan seksual.

Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku; remaja yang memiliki pengetahuan lebih mengenai kesehatan reproduksi memiliki tingkat pelecehan dan kekerasan seksual yang lebih rendah, dan remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi memiliki tingkat pelecehan dan kekerasan seksual yang lebih tinggi. anak perempuan.

Didasarkan atas temuan penelitian, sikap terhadap kekerasan seksual diketahui dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan ( $p \text{ value } 0,004 < \alpha 0,05$ ). Selain itu, perempuan muda yang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih sedikit mengalami pelecehan seksual. Sebaliknya, semakin banyak pelecehan seksual yang dialami remaja putri, semakin sedikit informasi yang diberikan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian didukung dengan penelitian (Andriani, R, Suhrawardi 2022) dimana pengetahuan berhubungan dengan kekerasan seksual pada remaja. Perilaku seksual

pranikah di kalangan remaja, khususnya ciuman dan kontak seksual berlebihan, menimbulkan sejumlah bahaya kesehatan, termasuk potensi kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Permasalahan terakhir ini berpotensi menimbulkan permasalahan lain, seperti bahaya aborsi, tingginya angka kesakitan dan kematian saat lahir, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah.

Didukung dengan penelitian (F. C. Ade Nugrahmi 2020) Didasarkan atas temuan analisis penelitian terhadap variabel pengetahuan remaja, 83% responden dengan tepat mengidentifikasi tindakan menampilkan gambar pornografi di kalender, majalah, atau buku bergambar kepada individu yang menganggapnya menyinggung sebagai pelecehan seksual. Sebaliknya, sebagian besar responden salah mengidentifikasi tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Pelecehan seksual mencakup tindakan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dan melontarkan kata-kata yang menghina kepada seseorang yang menganggapnya menyinggung. Hal ini juga dapat terjadi di angkutan umum, pasar, mal, halte, bioskop, dan jalan raya umum (38%).

Kekerasan seksual ialah setiap tindakan yang menyasar seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan orang tersebut dan mencakup aspek keterpaksaan atau ancaman. Hal ini tidak terbatas pada tindakan pemerkosaan. Karena budaya yang ada dalam masyarakat di mana laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan dan karena pola pendidikan yang tidak merata mengenai hubungan antara perempuan dan laki-laki, perempuan muda lebih mungkin menghadapi kekerasan seksual dalam hal ini.

Kekerasan seksual yang dialami remaja menjadi permasalahan kesehatan Masyarakat serius yang dapat berdampak pada masalah kejiwaan tekanan psikologis/depresi, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, paranoid, mimpi buruk dan pencapaian Pendidikan buruk. Kekerasan seksual rentan terjadi pada anak usia remaja sebab merupakan fase transisi sehingga emosionalnya belum stabil ditambah masa pubertas yang mendorong remaja untuk menjalin ikatan dengan lawan jenis (Solehati et al. 2023).

## **2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap mengenai Kekerasan Seksual pada Remaja**

Dari segi gender, perempuan tujuh kali lebih mungkin mengalami kekerasan seksual sebagai korban dibandingkan anak laki-laki. Dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan yang sehat dan aman, anak-anak yang hidup dalam situasi miskin lebih rentan. Penyebab utama kekerasan seksual pada remaja ialah kurangnya pemahaman dan informasi dari orang tua dan remaja (F. C. Ade Nugrahmi 2020).

Hasil penelitian diketahui jenis kelamin berhubungan yang signifikan dengan kejadian kekerasan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gustina 2015), penelitian

(Pibra and Ismurrizal 2021), dimana terdapat anggapan umum bahwasanya perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah dan sering menjadi korban kekerasan seksual. Apalagi jika orang-orang terdekat pelaku kekerasan ialah mereka yang sudah mengenal baik korbannya.

Namun demikian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sutarno 2017) Dapat disimpulkan bahwasanya gender tidak berpengaruh terhadap pandangan remaja, khususnya mengenai kekerasan seksual, sama halnya dengan gender tidak berpengaruh terhadap prevalensi kekerasan seksual pada remaja. Perilaku dalam konteks ini meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Cara pandang remaja dipengaruhi oleh berbagai macam unsur, antara lain aspek emosional individu, lembaga atau lembaga pendidikan, media massa, budaya, individu lain yang dianggap penting, dan agama. Oleh karena itu, secara teknis dapat juga dikatakan pendapat terhadap.

### **3. Hubungan Usia dengan Sikap mengenai Kekerasan Seksual pada Remaja**

Usia ialah jumlah tahun hidup seseorang sejak lahir; semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Seseorang akan berpikir lebih matang dan logis seiring bertambahnya usia, baik dari segi kekuatan maupun kedewasaan. Seseorang menjadi lebih pintar dan lebih berpengalaman seiring bertambahnya usia, setelah mengalami lebih banyak dan berbuat lebih banyak untuk memperoleh pengetahuan (Nurwita 2017).

Tugas-tugas awal kehidupan meliputi mulai bekerja, memilih pasangan, memulai sebuah keluarga, membesarkan anak, mengurus rumah tangga, menerima tanggung jawab sipil, dan mencari lingkungan sosial yang nyaman. Bertambahnya usia bertepatan dengan bertambahnya pengalaman orang tua dari berbagai sumber terkini, yang akan berdampak pada keahlian mereka (Pibra and Ismurrizal 2021).

Hasil penelitian diketahui usia remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kekerasan seksual dimana nilai *p value* (0,084) namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Nurwita 2017) nilai *p value* (0,161) Hal ini disebabkan karena sikap dan pemahaman remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor selain usianya. Variabel lain yang mungkin juga berdampak pada hal ini ialah pekerjaan, pendidikan, dan dalam hal ini prevalensi disfungsi keluarga.

Tanpa informasi dan pengarahan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, anak-anak yang mendekati usia remaja lebih cenderung menampakkan perilaku yang tidak biasa. Kenyataannya, remaja yang berpacaran cenderung menerima informasi yang tidak akurat tentang hubungan. Remaja yang memiliki sikap tabu mengenai seks cenderung tidak

mendiskusikannya secara bebas, namun hal ini tidak akan menghentikan mereka untuk melakukan tindakan yang dapat mengarah pada kekerasan seksual. (Rina 2015).

#### **4. Hubungan Teman Sebaya dengan Sikap mengenai Kekerasan Seksual pada Remaja**

Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif risiko kekerasan seksual pada remaja. Khususnya pada remaja yang tinggal tidak dengan orangtua, intensitas hubungan dengan teman sebayanya tentunya jauh lebih banyak dibanding dengan orang tua. KPAI menyebutkan bahwasanya risiko kekerasan seksual lebih besar terjadi di lingkungan sekolah (Permatasari, Nur Fitri 2023).

Menurut temuan penelitian, teman sebaya dan opini tentang kekerasan seksual berkorelasi secara signifikan (nilai  $p$   $0,039 < \alpha$   $0,05$ ). Remaja usia sekolah lebih menekankan hubungan mereka dengan teman sebaya ketika mempertimbangkan perkembangan aktivitas mereka. Dalam situasi seperti ini, akan bermanfaat jika orang tua, guru, dan kelompok teman sebaya anak-anak secara rutin dilibatkan dalam pendidikan tentang pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hawa, Sulistyoningsih, and Hidayani 2022) Didasarkan atas analisis terhadap delapan publikasi, dapat dikatakan bahwasanya tekanan teman sebaya memengaruhi frekuensi episode kekerasan dalam hubungan remaja. Hal ini karena tekanan teman sebaya dapat menjadi katalisator rusaknya hubungan remaja karena memberi kesan pada anak bahwasanya mereka tidak mendapatkan perhatian orang tuanya. Teman sebaya memainkan fungsi penting sebagai sumber pengetahuan tentang dunia luar rumah dan sebagai sumber kognitif untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.

Menurut penelitian lain, remaja mengalami perubahan perkembangan signifikan yang menyoroti pentingnya pengaruh teman sebaya. Pandangan dan perilaku remaja tentang hubungan cinta dan perilaku seksual dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, termasuk perilaku romantis dengan pasangan remaja, baik positif maupun negatif. Pendapat teman sebaya mengenai popularitas dan kedudukan sosial, membangun hubungan, memaksa teman untuk menjalin hubungan, dan menetapkan standar dan harapan hubungan, semuanya berdampak pada perilaku dan hubungan seksual mereka (Mulya, Lukman, and Yani 2021).

Teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk perilaku remaja karena remaja memandang kelompoknya sebagai bagian penting dari dirinya dan harus dijunjung tinggi. Hal ini menjelaskan hubungan antara tekanan teman sebaya dan kekerasan seksual. Remaja akan dikucilkan oleh kelompoknya jika hal ini tidak dilakukan. Hal ini terkait

dengan kurangnya kontrol di kalangan remaja, yang meliputi rendahnya harga diri, rendahnya kemampuan komunikasi, sulit menolak ajakan teman, kurangnya ketegasan, kurangnya keyakinan agama, dan rendahnya kapasitas dalam mengambil keputusan.

## 5. Hubungan Media Informasi dengan Sikap mengenai Kekerasan Seksual pada Remaja

Konten online yang mendorong interaksi sosial dikenal sebagai media sosial. Media sosial memanfaatkan teknologi berbasis web untuk memfasilitasi wacana interaktif melalui komunikasi. Media sosial mencakup forum online, blog, jejaring sosial, wiki dan ensiklopedia online, serta dunia virtual (lengkap dengan avatar dan karakter tiga dimensi) di mana pengguna dapat dengan mudah terlibat, bertukar, dan membuat pesan (Viviencia 2019).

Prevalensi kekerasan seksual terhadap remaja meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kemajuan teknologi, yang memberi dampak menguntungkan dan merugikan bagi masyarakat khususnya remaja mendukung hal ini. Internet memudahkan anak memperoleh informasi, khususnya pornografi, yang dapat memuaskan hasrat seksualnya (F. C. Ade Nugrahmi 2020).

Didasarkan atas hasil penelitian diketahui bahwasanya sumber informasi memiliki hubungan signifikan dengan sikap remaja tentang kekerasan seksual ( $p \text{ value } 0,001 < \alpha 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Solehati et al. 2023) didukung juga dengan hasil penelitian (Viviencia 2019) dimana sumber informasi berhubungan yang signifikan dengan sikap siswa dalam pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (Mannika 2018) Menurut temuan penelitian, menonton video porno secara rutin dapat membuat seseorang merasa lebih tertarik secara seksual kepada orang lain. Selain itu, adanya keinginan kuat untuk berulang kali menonton video porno. Akibatnya, hasrat untuk melakukan aktivitas seksual semakin meningkat.

Temuan analisis juga menampakkan bahwasanya akses terhadap media sosial tidak selalu berhubungan dengan keahlian. Hal ini ditunjukkan dari analisis yang menampakkan rata-rata responden yang akses media sosialnya negatif sebanyak 16,4%. Meskipun akses remaja terhadap media sosial tidak 50% negatif, namun masih memungkinkan adanya perilaku seksual yang tidak pantas, seperti mendekati teman atau memanfaatkan peluang. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menampakkan hubungan antara perilaku pelecehan seksual remaja dan penggunaan media sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian peneliti menampakkan bahwasanya siapa pun bisa mengalami kekerasan seksual, termasuk pasangannya, anggota keluarga, dan orang terdekatnya. Didasarkan atas temuan penelitian, prevalensi kekerasan seksual di kalangan remaja berkorelasi dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pengetahuan, teman sebaya, dan media informasi. Guna menghindari kekerasan seksual, masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk memberi edukasi kepada sekolah, universitas, dan lembaga mengenai kekerasan seksual. Selain itu, pemerintah harus memperluas layanan perlindungan bagi korban kekerasan seksual.

## DAFTAR REFERENSI

- Ade Nugrahmi, Chyka Febria. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi." MIKIA.
- Ade Nugrahmi, Febria Chyka. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Kota Bukittinggi." Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak 4(2).
- Amalia, Fatimah Laila, Yessi Andriani. 2019. "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalangga Payakumbuh TAHUN 2018." Jurnal Kesehatan Perintis 2(5).
- Andari Wahyu, Rahayu Sri dan Budi Sudarno. 2017. "Faktor Determinan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak." Jurnal Pendidikan Kesehatan 6(2).
- Andriani, R, Suhwardi, Hapisah. 2022. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah." Jurnal Inovasi Penelitian 2(10). doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1341>.
- Ayu, Suci Musvita, Sri Achadi Nugraheni, and Erni Gustina. 2022. "Determinant Factors in Dating Violence: Literature Review." Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan 7(1):295–302. doi: 10.30604/jika.v7i1.852.
- Dewi, Ayu Purnama. 2017. "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kekerasan Perempuan Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kota Denpasar Tahun 2017."
- Diskominfo Jawa Barat. 2022. Kekerasan Terhadap Perempuan Di Jawa Barat. Bandung.
- Evi Nurachman, Hendriani Dwi. 2020. Pengaruh Motivasi Teman Sebaya Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri. Samarinda.
- Gustina, Irwanti. 2015. "Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Jakarta Timur Tahun 2015." (2).
- Hawa, Adinda Bidari, Hariyani Sulistyoningsih, and Wuri Ratna Hidayani. 2022. "Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan Dalam Hubungan Remaja." Jurnal Genesis Indonesia 1(02):66–78. doi: 10.56741/jgi.v1i02.81.

- Irwan. 2017. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Absolut Media.
- Ismantoro Dwi Yono. 2019. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*.
- KemenPPPA. 2023. *Jumlah Kasus Kekerasan*. Jakarta.
- Kurniawan, Rahmawati, Patria, Elisabeth dan Zulkifli. 2022. "Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Remaja Dan Penanganan Bencana Kebakaran Di SMA Negeri 1 Balikpapan." *SENTRINOV* 8(3).
- Mannika, Ghinanta. 2018. "Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan." *Calyptra* 7(1).
- Mulya, Adelse Prima, Mamat Lukman, and Desy Indra Yani. 2021. "Peran Orang Tua Dan Peran Teman Sebaya Pada Perilaku Seksual Remaja." *Faletehan Health Journal* 8(02):122–29. doi: 10.33746/fhj.v8i02.138.
- Nur Khaliza, Cindy, Besral, Ariawan Iwan, Herlina dan Matury. 2021. "Efek Bullying, Kekerasan Fisik, Dan Kekerasan Seksual Terhadap Gejala Depresi Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015." *JPPKMI* 2(2).
- Nurwita, Ati dan Fitriyah Alvie. 2017. "Hubungan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak." *Kesehatan Kartika* 12(3).
- Permatasari, Nur Fitri, Astuti dan Malika Ayu. 2023. "Penguatan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Melalui Peran Kader Satri Berencana (KARINA)." in *Prosiding Kolokium Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jember.
- Pibra, Aldek, and Ismurrizal. 2021. "Hubungan Faktor Risiko Kekerasan Seksual Dengan Angka Kejadian Pelecehan Seksual Di RSUD DR Pirngadi Medan Tahun 2019." *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)* 4(2):137–40. doi: 10.30743/stm.v4i2.136.
- Puji Atuti, Mozha Desri, and Yeny Sulistyowati. 2021. "Determinan Perilaku Pacaran Yang Beresiko Pada Siswa Di SMKS YP Darul Mukminin Jatinegara Jakarta Timur Tahun 2020." *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan* 11(2):115–28. doi: 10.52643/jbik.v11i2.1754.
- Purnama, Okta Ratnaningsih Fenita. 2023. *Media Promosi Kepatuhan Konsumsi ARV Pada ODHA*. edited by Alifariki. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.
- Rina, Tetty. 2015. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3(2).
- Ripai, Ahmad. 2020. "Pengaruh Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Media Sosial Tiktok Terhadap Kewaspadaan Diri Mahasiswa KPI UIN Jakarta Angkatan 20." UIN Jakarta.
- Solehati, Tetti, Asep Solahudin, Risma Juniarti, Siti Fauziah, Rizki Romadona, Riska Audina, Sely Novianty, Riki Kurniawan, and Cecep Eli Kosasih. 2023. "Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja: Literature Review." *Holistik Jurnal Kesehatan* 17(6):522–37. doi: 10.33024/hjk.v17i6.12630.

Sutarno, Widyoningsih dan. 2017. "Hubungan Jenis Kelamin Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Remaja." *Viva Medika* 10(1). doi: 10.35960/vm.v10i2.384.

Viviencia, Imelda dan Deviarbi. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Akses Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan." *Media Kesehatan Masyarakat* 1(1).